

URGENSI IMPLEMENTASI KURIKULUM TERSEMBUNYI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM MEMBENTUK SISWA BERKEPRIBADIAN ISLAMI

Taufik Firdaus
Institut Miftahul Huda Subang
Email: mawapustaka@gmail.com

ABSTRAK

Guru MI adalah orang yang akan menyampaikan kurikulum kepada siswanya. Kurikulum tidak hanya merupakan kurikulum dalam bentuk tertulis (written curriculum) tetapi ada juga kurikulum tidak tertulis (hidden curriculum). Kurikulum tersembunyi ini terkait erat dengan keteladanan guru, karena dalam kurikulum tersembunyi keteladanan guru adalah kurikulum itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengingatkan ulang mengenai urgensi implementasi kurikulum tersembunyi guru MI. Penulis menggunakan metode penelitian studi literatur dengan mengumpulkan, membaca, menganalisis berbagai sumber pustaka sehingga bisa mendapatkan pemahaman dan kesimpulan. Penulis menemukan bahwa guru MI yang memberikan keteladanan nilai-nilai islami dalam sikap batin, perilaku dan ucapan, seperti: pembiasaan ibadah, kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, ucapan yang baik, gotong royong ataupun saling menghormati itu membentuk kepribadian islami siswa sama seperti apa yang diteladankan oleh gurunya.

Katakunci: kurikulum tersembunyi, keteladanan guru, madrasah ibtidaiyah, kepribadian islami

A. PENDAHULUAN

Usman (2017) menyatakan bahwa guru adalah figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya ketika terjadi interaksi belajar-mengajar di lingkungan sekolah. Hamalik (2022) menjelaskan bahwa guru adalah orang yang mengimplementasikan kurikulum di sekolah. Guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan kurikulum itu terkadang terlalu terpaku pada penyampaian mata pelajaran saja sebagai kurikulum tertulis (written curriculum) sehingga lupa pada praktek kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Dalam hal ini, Caswita (2013) menjelaskan bahwa masih banyak guru yang terpaku pada kurikulum yang ditetapkan pemerintah, dan kurang memanfaatkan kurikulum yang lain, yaitu kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak kalah penting untuk dipraktekkan oleh guru, khususnya guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mengajar siswa dengan rentang usia 6-12 tahun yang masih dikategorikan sebagai anak-anak yang masih suka meniru. Sehingga guru perlu memberikan keteladanan kepada siswa MI melalui kurikulum tersembunyi dalam upaya membentuk siswa MI yang memiliki kepribadian Islami.

B. PEMBAHASAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008) mendefinisikan kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum yang dipaparkan dalam KBBI tersebut sepertinya harus menambahkan cakupan yang lebih luas, karena kurikulum tidak hanya mencakup masalah mata pelajaran saja, tetapi lebih luas lagi dari itu. Terkait dengan hal ini, Anjaya (2021) menjelaskan bahwa kurikulum bukanlah silabus, kurikulum jauh lebih luas daripada sekadar daftar mata pelajaran yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar, isi atau materi mata pelajaran dalam silabus hanyalah sebagian dari komponen suatu kurikulum, paling tidak suatu kurikulum mengandung empat komponen yaitu: tujuan, isi atau materi, media dan strategi. Nasution (2014) menggolongkan kurikulum menjadi empat, yaitu: kurikulum yang dilihat sebagai produk, program, hal-hal yang diharapkan dipelajari oleh siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu) dan terakhir kurikulum sebagai pengalaman siswa. Hamalik (2022) juga memaparkan hal yang tidak jauh berbeda, menurutnya kurikulum memiliki tiga hal utama, yaitu: kurikulum sebagai isi dan materi pelajaran, kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan kurikulum sebagai pengalaman belajar. Sementara itu, Ramayulis (2019) memberikan pandangan yang sama dengan para penulis sebelumnya. Menurutnya, kurikulum bisa diartikan menurut ketujuh fungsinya, yaitu: kurikulum sebagai program studi, konten, kegiatan berrencana, hasil belajar, reproduksi kultural, pengalaman belajar dan terakhir sebagai produksi.

Para penulis diatas memiliki kesamaan pandangan bahwa ketika berbicara kurikulum tidak hanya berbicara mengenai pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa saja sebagai kurikulum tertulis (*written curriculum*), akan tetapi ada kurikulum lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh guru yaitu pengalaman belajar siswa bersama guru selama di sekolah. Pengalaman belajar siswa bersama guru inilah yang kemudian disebut kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Ansyar (2015) mendefinisikan kurikulum tersembunyi sebagai segala sesuatu yang tidak direncanakan secara tertulis dalam kurikulum, tetapi muncul selama proses pendidikan dan memengaruhi pembentukan sikap, nilai, serta perilaku peserta didik. Sukmadinata (2012) memberikan definisi kurikulum tersembunyi sebagai hasil belajar yang muncul dari suasana di dalam sekolah, hubungan antara guru dan siswa, disiplin, budaya sekolah, dan juga pengalaman-pengalaman pendidikan yang tidak direncanakan secara formal, tetapi

berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang mengalaminya. Dzakhir (2010) juga memberikan definisi yang serupa dengan dua definisi sebelumnya, menurutnya kurikulum tersembunyi adalah segala bentuk pengalaman, nilai, kebiasaan, dan perilaku yang diperoleh peserta didik selama proses pendidikan di sekolah, tetapi tidak tertulis secara eksplisit terdapat dalam kurikulum resmi. Istilah "tersembunyi" bukan berarti tidak ada, melainkan ada dan bahkan memengaruhi peserta didik tanpa disadari.

Beberapa definisi mengenai kurikulum tersembunyi di atas menggambarkan bahwa kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang diperoleh siswa dari pengalaman mereka selama proses belajar di lingkungan sekolah. Siswa menginternalisasi nilai melalui kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di sekolah. Kebiasaan ini dibentuk oleh budaya sekolah dan juga dari keteladanan yang diberikan oleh guru.

Anjaya (2021) menjelaskan bahwa kurikulum tersembunyi akan membentuk aspek sikap siswa. Aspek sikap siswa memerlukan proses internalisasi intens untuk membentuk pola pikir dan pola rasa yang akan menentukan perilaku siswa. Menurut fungsi kurikulum tersembunyi adalah membentuk siswa pada aspek sikap dan perilaku, atau lebih dikenal sebagai pembangunan karakter. Karakter seseorang tidak dapat dibentuk hanya dengan transfer pengetahuan, tetapi melalui proses mengalami, merenungi dan mencoba, serta menyimpulkan. Itulah siklus pembelajaran yang diperkenalkan oleh David Kolb. Siklus ini akan terus berulang sehingga akan membentuk semacam keyakinan seseorang yang menghasilkan sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang terus menerus diperkuat akan menjadi karakter.

Anjaya (2021) melanjutkan bahwa kurikulum tersembunyi yang membentuk karakter siswa ini setidaknya memiliki 5 sumber. Pertama, nilai-nilai religius seperti kasih sayang, jujur, rendah hati, taqwa, menghormati orang tua. Kedua, nilai-nilai sosial, seperti toleransi, kerjasama, terbuka, tenggang rasa, menghargai orang lain, empati dan sejenisnya. Ketiga, nilai-nilai moral, seperti sikap adil, persamaan, kesetaraan, hak asasi, membela kebenaran. Keempat, nilai-nilai ekonomi, seperti sikap hemat (efisien), rajin, ulet, gigih, disiplin. Kelima, nilai-nilai bernegara, seperti cinta tanah air dan patriotisme.

Keberhasilan penerapan kurikulum tersembunyi ini akan bergantung kepada seberapa besar guru memberikan keteladanan kepada siswa, karena dalam kurikulum tersembunyi, guru merupakan kurikulum itu sendiri. Anjaya (2021) menegaskan bahwa sudah pasti guru memainkan peran sentral dalam pendidikan. Tetapi peran guru menjadi jauh lebih vital dalam

penerapan kurikulum tersembunyi. Dalam kurikulum formal, guru berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi. Guru dapat mempelajari dulu materinya, mengatur cara penyampaian, dan kemudian mengajar. Sementara dalam kurikulum tersembunyi guru adalah pendidik, yang bukan hanya menyampaikan pelajaran, tetapi menjadi pelajaran itu sendiri. Guru bukan hanya menjalankan kurikulum, tetapi menjadi bagian dari kurikulum. Dalam kurikulum tersembunyi cara berpikir, bersikap dan perilaku guru menjadi "isi pelajaran" yang diserap oleh siswa. Jika sekolah ingin mencetak siswa yang berdisiplin tinggi, maka gurunya jangan terlambat masuk kelas. Keadilan juga tidak akan terbentuk manakala ada siswa terlambat mendapatkan sanksi, sementara guru terlambat tidak mendapatkan sanksi apapun. Dalam kurikulum tersembunyi, hampir semua bagian dari diri guru adalah "pelajaran". Siswa akan belajar dari cara guru berbicara, berpakaian, berinteraksi, bersikap, cara mengatur meja mengajar, dan lain-lain yang sering dianggap remeh-temeh.

Usman (2022) menjelaskan bahwa guru harus menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku. Isjoni (2009) memberikan catatan bahwa sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik akan mengurangi kewibawaannya dan kharismanya secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah "pepat di luar runcing di dalam".

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru setidaknya harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dari keempat kompetensi ini, kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang sangat sesuai dengan aplikasi kurikulum tersembunyi. Mulyasa (2009) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi para siswa, serta berakhlak mulia. Janawi (2019) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan bagian penting dari kompetensi guru profesional. Kompetensi kepribadian memiliki arti bahwa guru harus berjiwa pendidik dan bertindak sesuai norma, jujur dan berakhlak mulia, menjadi teladan, dewasa, stabil, berwibawa, memiliki etos kerja, bertanggung jawab, serta memiliki rasa percaya diri.

Masalah keteladanan ini juga mendapatkan perhatian khusus dari Ulwan (2012). Ia menegaskan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan sopan santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan terpatir di dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, baik material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, akhlak mulia, keberanian dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitupun sebaliknya. Terkait dengan keteladanan ini, ia mengutip Q.S. 33: 21 yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik". Allah SWT telah meletakkan dalam kepribadian Muhammad Saw. gambaran sempurna untuk metode islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Aisyah ra. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw, kemudian ia menjawab, bahwa akhlak Rasulullah Saw adalah Al-Qur'an. Tokoh pendidikan dan pahlawan Indonesia Dewantara (2013) juga memberikan catatan penting bahwa keteladanan merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan anak. Pendidik bukan hanya menyampaikan nasihat-nasihat, tetapi juga harus memberikan contoh yang dapat dilihat langsung dan diikuti oleh anak. Hal ini bertolak dari prinsip "ing ngarso sung tulodo", bahwa di depan guru harus memberikan teladan kepada siswanya.

Pembahasan mengenai keteladanan di atas memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keteladanan merupakan satu hal yang sangat penting dimiliki oleh para guru, khususnya guru yang mengajar siswa yang masih dikategorikan anak-anak dengan rentang usia 6-12 tahun, seperti guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Pengategorian usia manusia bisa lihat Hurlock (1996). Guru MI harus memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, karena mereka mendidik anak-anak yang memiliki kemampuan meniru yang sangat kuat. Pepatah Arab mengatakan bahwa anak-anak itu adalah "hubbuttaqlid" atau peniru yang ulung. Mengenai hal ini, Hurlock (1996) menjelaskan bahwa anak-anak mempunyai kecenderungan untuk meniru ucapan, sikap dan perilaku orang-orang yang ada di dekatnya, terutama orang-orang

yang mereka kagumi. Bandura (1977) juga menegaskan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Oleh karena itu, orang tua dan juga guru adalah model yang akan ditiru oleh anak. Masih terkait dengan masalah bahwa anak suka meniru orang sekelilingnya, Tafsir (2010) menegaskan bahwa manusia secara psikologis memiliki sifat bawaan yang senang meniru, sehingga siswa cenderung meneladani pendidiknya. Dengan demikian, perilaku guru atau orang dewasa di lingkungan anak dapat menjadi contoh yang kemudian akan ditiru oleh anak.

Pembahasan keteladanan guru MI dan kegemaran siswanya untuk meniru gurunya tersebut memiliki kaitan yang erat dan kuat. Dalam hal ini, Rahmawati & Nguyen Thi Thu Hang (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis Ta'dib memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa, seperti sikap hormat kepada guru, kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Ta'dib yang berbasis nilai Islami mampu menjadi jawaban atas krisis moral di dunia pendidikan dasar. Iqbal (2022) dalam penelitiannya di MIN 3 Kota Lhokseumawe menemukan bahwa pengorganisasian pendidikan karakter telah berjalan dengan baik, dimana para guru di madrasah telah mencontohkan kepada siswa mengenai kedisiplinan, tutur kata yang baik, berpakaian yang rapi dan sopan. Nilai-nilai dan moralitas tersebut dilaksanakan secara bermacam-macam sesuai dengan gaya guru masing-masing. Pengarahan pendidikan karakter dilakukan meliputi kegiatan meningkatkan hubungan pendidik dengan peserta didik, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Pengendalian pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk pengembangan nilai dan literasi moral. Keterampilan tersebut antara lain yaitu: keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berkomunikasi secara jelas, keterampilan menyimak, dan pembiasaan akhlakul karimah.

Hazazi & Din Muhammad Zakariya (2026) dalam penelitiannya di MIN Muhammadiyah 02 Paciran Lamongan menemukan bahwa peran guru sebagai panutan dirancang sesuai visi madrasah. Implementasinya nampak dalam kedisiplinan guru, tutur kata yang sopan, perhatian pribadi, pembiasaan praktik ibadah, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Metode Uswatun Hasanah, yang diperkuat dengan penghargaan dan hukuman pendidikan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan praktik keagamaan, tata krama, kejujuran, dan kemandirian siswa.

Anwar (2026) dalam penelitiannya di MI Al-Falah menemukan bahwa para guru mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa melalui keteladanan yang konsisten, pembiasaan, bimbingan, serta penguatan yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari serta budaya madrasah. Efektivitas pembentukan karakter ini diperkuat oleh praktik yang berkesinambungan, lingkungan sekolah yang mendukung, serta keterlibatan keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan karakter dan moral siswa memerlukan pengalaman nyata dan berulang, bukan hanya penyampaian materi agama semata.

Widat (2026) dari hasil penelitiannya di MI Mambaul Ulum menunjukkan bahwa guru mempraktikkan keteladanan dalam bentuk sikap santun dalam interaksi sosial, kedisiplinan dan tanggung jawab, kesabaran serta sikap menghargai siswa, dan pembiasaan nilai keagamaan dan moral. Guru mempraktikkan keteladanan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Dampak dari penerapan metode ini terlihat pada perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih sopan, disiplin, bertanggung jawab, saling menghargai, serta lebih tertib dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode keteladanan guru efektif dalam menanamkan adab akhlakul karimah pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Handayani (2025) dalam penelitiannya di MI MW Lingkung menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga strategi dalam penanaman karakter, yaitu: keteladanan, pembiasaan perilaku positif, dan integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran tematik. Keteladanan guru terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku siswa, sementara pembiasaan nilai-nilai moral membentuk rutinitas harian yang memperkuat karakter. Integrasi karakter dalam pembelajaran memungkinkan siswa memahami nilai secara kontekstual. Meskipun demikian, beberapa hambatan ditemukan, seperti kurangnya kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan lingkungan keluarga serta pengaruh negatif media sosial.

Rifai (2025) dalam penelitiannya di tiga MI di Nganjuk menemukan bahwa guru MI mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, penggunaan cerita inspiratif, kegiatan proyek, serta pembiasaan di luar kelas. Meskipun terdapat kendala seperti waktu pembelajaran yang terbatas dan belum optimalnya evaluasi karakter, integrasi nilai tetap berjalan melalui kreativitas dan keteladanan guru. Penelitian ini menegaskan pentingnya

kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini.

Beberapa penelitian di atas mengenai kaitan keteladanan guru MI dengan akhlak siswa telah menggambarkan bahwa guru MI yang memberikan keteladanan telah membentuk akhlak atau kepribadian Islami para siswanya. Daradjat (2020) mendefinisikan kepribadian Islami sebagai bentuk kepribadian yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Selain itu, kepribadian Islami merupakan kepribadian yang utuh antara hati, tindakan dan ucapan. Kepribadian utuh antara hati, tindakan dan ucapan ini memiliki arti bahwa dalam ketiga aspek kepribadian tersebut tidak saling bertentangan atau bertolak belakang, tetapi ketiganya terpadu dan tidak terpisahkan.

Guru MI tersebut telah memberikan keteladanan sesuai dengan ajaran Islam baik dalam sikap batin, perilaku, ataupun ucapan seperti: pembiasaan praktek ibadah, bertutur kata yang baik, kemandirian, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, gotong-royong, ataupun saling menghormati ini, kemudian dicontoh oleh siswanya untuk memiliki nilai-nilai yang sama seperti apa yang diteladankan oleh gurunya tersebut, sehingga pada akhirnya siswa memiliki kepribadian Islami.

C. PENUTUP

Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang melekat langsung dengan guru MI sebagai pendidik. Dalam kurikulum tersembunyi guru adalah kurikulum itu sendiri. Hal ini memberikan konsekuensi bahwa guru harus memberikan keteladanan kepada siswanya. Kurikulum tersembunyi ini tidak bisa dianggap sepele, karena keteladanan guru MI lah yang membentuk kepribadian islami siswanya. Guru MI yang memberikan keteladanan dalam sikap batin, perilaku dan ucapan seperti: pembiasaan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, ucapan yang sopan, gotong royong atau saling menghormati itu kemudian diserap oleh siswa, sehingga siswa memiliki kepribadian islami seperti yang diteladankan oleh gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

Anjaya, Capri. (2021). Kurikulum Ngumpet. Jakarta: PSSDM.
Anwar, Syaiful (2026). Exemplary Practices and Habituation of Islamic Religious Education Teachers in Developing Religious and Disciplined Character among Third-Grade Students at Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah. www.darulilmi.journal.com

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Caswita. (2013). *The Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)*. Yogyakarta: LeutikaPrio
- Daradjat, Zakiah. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2022) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Hani. (2025). “Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah NW Lingkung. *Jurnal Eduversity: Journal of future Interdisciplinary Education* Vol.1 No.2 September 2025. www.gumpublisher.id
- Hazazi & Din Muhammad Zakariya (2026). “Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa: Studi di MI Muhammadiyah 02 Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, Lamongan.” *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (Februari 2026. www.jurnal.staim-paciran.ac.id
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal, M. (2022). Keteladanan Guru Dalam Mewujudkan Peserta Didik yang Berakhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*. www.jurnal.stainusantara.ac.id.
- Isjoni. (2009). *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008). Jakarta: Gramedia.
- Nasution, S. (2014). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati & Nguyen Thi Thu Hang (2025) “Character Education Strategies in Shaping Noble Morality of Students in Madrasah Ibtidaiyah”. www.journal.yaspim.org
- Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifai, Moh Rizal. (2025). “Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik oleh Guru Madrasah Ibtidaiyah.” *At-Tahtdzib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 30 Juli 2025. www.ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id
- Tafsir, Ahmad (2010) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Usman, Moh. Uzer. (2017) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Widat, Faizatul & Rohimatul Maulani. (2026). “Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Menanamkan Adab Akhlakul Karimah pada Siswa MI Mambaul Ulum.”At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. www.ojs.ummetro.ac.id